

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Ani Bayu, Mudhofar</i>	4
REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU <i>M N Rinaldi A, Farhatul Mutiah</i>	8
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN DI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA TRUSMI LAMA DESA PANEMBAHAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT <i>Oka Dwijumadir Isnaeni, Farhatul Mutia</i>	14
TATA LETAK SITI INGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Labib Irfan, Iwan Purnama</i>	18
PENGARUH LEBAR TRITISAN TERHADAP INTENSITAS CAHAYA MATAHARI PADA RUMAH TINGGAL STUDI KASUS : PERUMAHAN GRIYA DAMAI LESTARI 2 DAN 3 CIREBON <i>Nuriyani, Eka Widiyananto</i>	23
PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Yusup Amrullah, Iwan Purnama</i>	27

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 12 No. 1 Bulan APRIL 2020 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.12 No.1 April 2020

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Anggota

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Mudhofar | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Manager Editor

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : Jar@sttc.ac.id
website : Journal.sttc.ac.id/Jar

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.12 No.1 April 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Ani Bayu, Mudhofar</i>	4
REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU <i>M N Rinaldi A, Farhatul Mutiah</i>	8
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN DI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA TRUSMI LAMA DESA PANEMBAHAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT <i>Oka Dwijumadir Isnaeni, Farhatul Mutia</i>	14
TATA LETAK SITI INGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Labib Irfan, Iwan Purnama</i>	18
PENGARUH LEBAR TRITISAN TERHADAP INTENSITAS CAHAYA MATAHARI PADA RUMAH TINGGAL STUDI KASUS : PERUMAHAN GRIYA DAMAI LESTARI 2 DAN 3 CIREBON <i>Nuriyani, Eka Widiyananto</i>	23
PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Yusup Amrullah, Iwan Purnama</i>	27

PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON

Yusup Amrullah¹, Iwan Purnama²,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹ - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur² - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: purnama.ione@gmail.com¹, purnama.ione@gmail.com²

ABSTRAK

Keraton kasepuhan merupakan salah satu peninggalan kota Cirebon yang sampai sekarang masih eksistensi keberadaannya di kota Cirebon. Keraton ini juga menunjukkan ciri khasnya dalam bentuk sebuah bangunan tradisionalnya, selain itu terdapat permukiman yang berada persis di dekat keraton. Permukiman tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan magersari sebagai tempat tinggal ketika bekerja di keraton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan hunian baru atau rumah tinggal disekitar keraton, yang memiliki perubahan dari segi fisik bentuk bangunan. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendokumentasian dan pemetaan letak titik bangunan baru yang memiliki perubahan menurut peneliti. Dengan adanya tujuan penelitian tersebut maka kita bisa mengetahui bagaimana proses terjadinya perubahan yang terjadi pada bangunan sekitar keraton, dikarenakan bangunan tersebut berada di wilayah keraton dan tanah tersebut masih ada bagian yang dimiliki keraton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hunian baru terjadi karena perilaku bangunan dan masyarakat itu sendiri. Gaya hidup masyarakat yang lebih kearah simple dan praktis membuat bangunanpun mengedepankan terhadap kebutuhan dan menyampingkan terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang ada di Keraton kasepuhan.

Kata kunci : keraton kasepuhan, permukiman, hunian baru

1. PENDAHULUAN

Keraton kasepuhan merupakan sebuah peninggalan yang memiliki sejarah besar di kota CIREBON. Keraton ini masih menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan budaya yang sering dilaksanakan. Disamping keraton kasepuhan, terdapat permukiman yang ditinggali. Seperti halnya keraton lain yang ada di Indonesia, keberadaan keraton dihuni juga oleh para pendukung abdi dalem yang tinggal di permukiman sekitar. Permukiman sekitar keraton secara umum dikenali juga dengan istilah magersari, Salah satunya adalah permukiman mandalangen yang merupakan awal terbentuknya sebuah permukiman disekitar keraton kasepuhan. Mandalangen sebagai salah satu permukiman yang sudah ada sejak lama memiliki sejarah terbentuknya permukiman tersebut, berbeda dari permukiman pada umumnya. Terbentuknya permukiman mandalangen tidak terlepas dari lahir dan berkembangnya keraton sebagai pusat kekuasaan. Kampung mandalangen sebagai magersari keraton kasepuhan diberikan oleh pihak Keraton yang memungkinkan kemudahan akses para magersari menuju Keraton. Seiringnya perkembangan waktu, maka pertumbuhan penduduk kota Cirebon semakin meningkat, termasuk di lingkungan sekitar keraton,

yang menyebabkan diikuti juga oleh rumah tinggal disana. Beberapa bangunan yang hadir itu diduga bangunan baru yang ditandai oleh bentuk dan langgam arsitekturnya. Peneliti mengambil sampel "hunian baru disekitar keraton"

2. KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung prikehidupan dan penghidupan. permukiman berkaitan erat dengan aktifitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan daerah. Beberapa tokoh mengatakan bahwa Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lindungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya). (Kuswantojo, 1997 : 21) . Permukiman merupakan bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur fisik dalam

arti permukiman merupakan wadah aktifitas tempat bertemunya komunitas untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat. (Niracanti, Galuh Aji, 2001 : 51)

2.2. Perkembangan Permukiman

Perkembangan permukiman hendaknya juga mempertimbangkan aspek-aspek social budaya masyarakat setempat, agar pengembangannya dapat sesuai dengan kondisi masyarakat dan alam lingkungannya. Aspek social ini dapat meliputi desain, pola, dan struktur, serta bahan material yang digunakan. Seiringnya perkembangan waktu, maka perkembangan permukiman pun semakin berubah. Misalnya saja perkembangan bangunan Rumah tinggal yang mengedepankan fungsional dibandingkan bangunan terdahulunya yang masih menggunakan konsep tradisional dan memiliki arti tersendiri.

3. METEDO PENELITIAN

3.1. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif sedangkan pendekatan dalam pengumpulan data adalah dilakukan dengan data literature dan pemetaan dilapangan.

3.2. Tahapan penelitian

Setelah menentukan metode dan pendekatan penelitian maka data yang terkumpul dari hasil pemetaan dan observasi dilapangan dianalisis dengan mengidentifikasi perkembangan permukiman yang terjadi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian



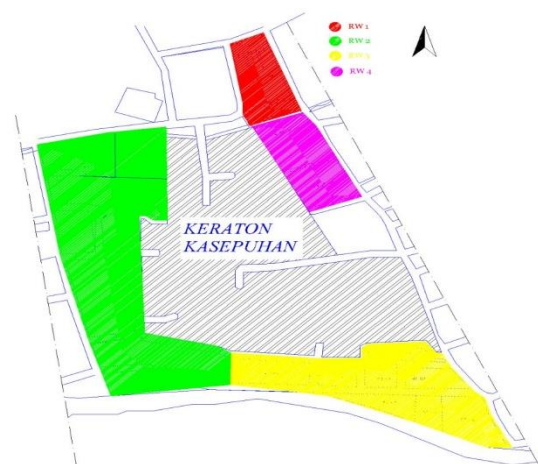
Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber : Google 2012

Lokasi yang diteliti bertempat di Permukiman sekitar keraton kasepuhan Cirebon, terletak tepat disamping keraton..

4.2. Pemetaan Lapangan

Secara fisik lingkup studi yang menjadi pembahasan meliputi permukiman sekitar keraton yang dibatasi sebelah utara Rw 01, barat Rw 02, selatan Rw 03, dan timur Rw 04. Secara administrative kawasan tersebut meliputi :

1. Lingkup Rw 01 yang disebut Kasepuhan, terdapat Rt 4
2. Lingkup Rw 02 yang disebut Mandalengan, terdapat Rt 1-9
3. Lingkup Rw 03 yang disebut banjar Melati, terdapat Rt 1-7
4. Lingkup Rw 04 yang disebut siti Mulya, terdapat Rt 2 dan 3



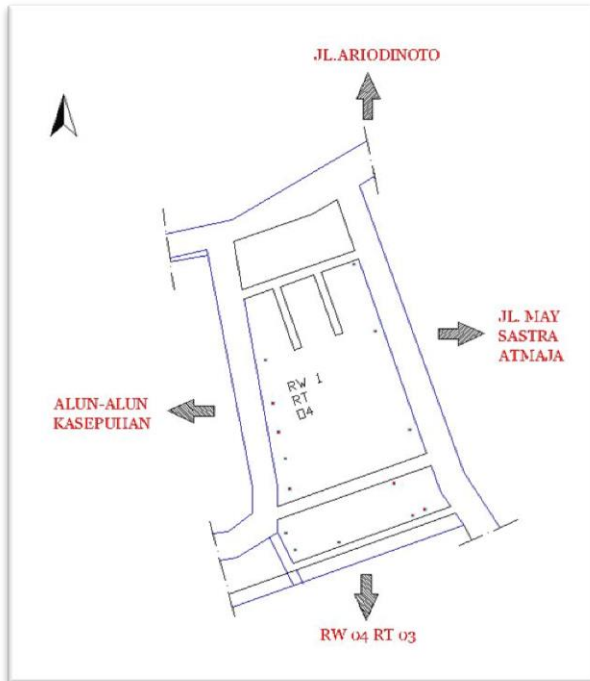
Gambar 2. Lokasi Pengamatan
Sumber : Dok.Penulis 2019



Gambar 3. Titik Rumah Yang Diamati
Sumber : Dok.Penulis 2019

4.2. Hasil Pengamatan Pada RW .01

Pada lingkup rw 01, dapat kita lihat beberapa bangunan multifungsi dimana rumah tinggal bersatu dengan tempat usaha. Bangunan usaha yang kita jumpai pada rw 01 tersebut mulai dari pedagang baso, warung jajanan, dan lain-lain.



Gambar 4. Titik Rumah pada RW.01
Sumber : Dok.Penulis 2019

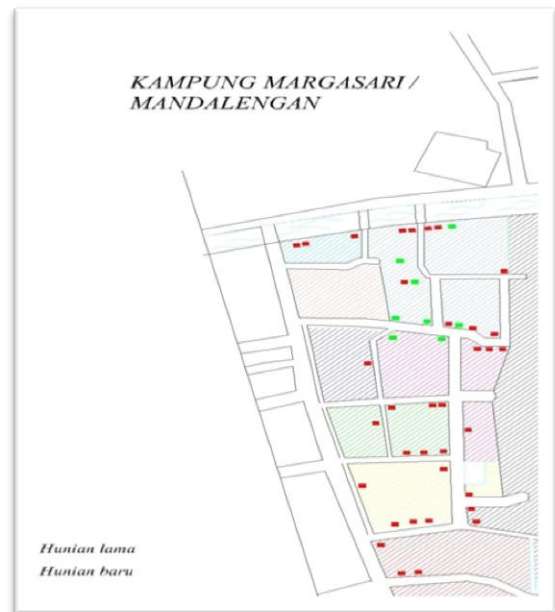
Pada Lingkup Rw 01 terdapat 4 titik bangunan yang merupakan tempat perekonomian pada bangunan hunian baru dan 10 titik bangunan hunian baru



Gambar 5. Kondisi Rumah pada RW.01
Sumber : Dok.Penulis 2019

4.3. Hasil Pengamatan Pada RW.02

Merupakan awal terbentuknya sebuah permukiman, ada beberapa bangunan lama yang masih dipertahankan.



Gambar 6. Titik Rumah pada RW.01
Sumber : Dok.Penulis 2019

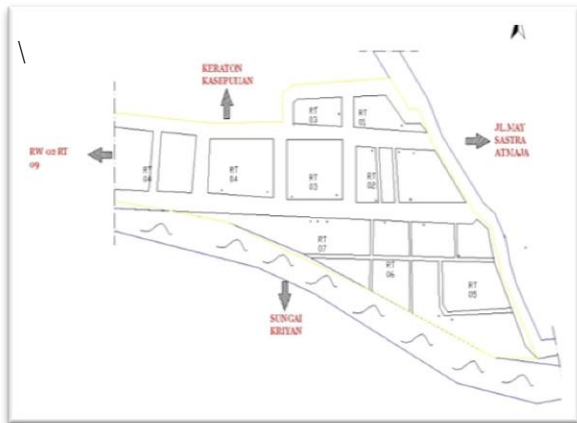
Pada Lingkup Rw 02 terdapat 5 titik bangunan yang merupakan tempat perekonomian pada bangunan hunian baru dan 10 titik bangunan hunian baru



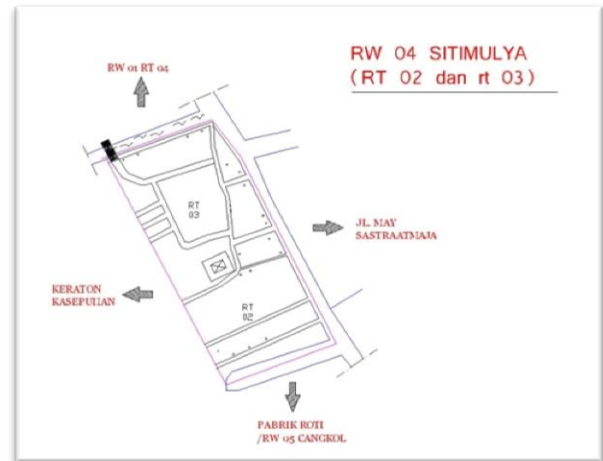
Gambar 7. Kondisi Rumah pada RW.02
Sumber : Dok.Penulis 2019

4.4. Hasil Pengamatan Pada RW.03

Berdasarkan dokumentasi yang diambil, menurut peneliti permukiman tersebut merupakan permukiman padat. Bisa kita lihat dengan tidak adanya space antar bangunan. Pada Lingkup Rw 03 terdapat 2 titik bangunan yang merupakan tempat perekonomian pada bangunan hunian baru dan 17 titik bangunan hunian baru



Gambar 8. Titik Rumah pada RW.03
Sumber : Dok.Penulis 2019



Gambar 10. Titik Rumah pada RW.04
Sumber : Dok.Penulis 2019



Gambar 9. Kondisi Rumah pada RW.03
Sumber : Dok.Penulis 2019



Gambar 11. Kondisi Rumah pada RW.04
Sumber : Dok.Penulis 2019

4.5. Hasil Pengamatan Pada RW.04

Pada lingkup Rw 04 ini bisa kita lihat banyak bangunan-bangunan bertingkat yang kita jumpai pada permukiman tersebut, Baik di dalam maupun diluar permukiman. Pada Lingkup Rw 04 terdapat 3 titik bangunan yang merupakan tempat perekonomian pada bangunan hunian baru dan 15 titik bangunan hunian baru

4.6. Analisis Bentuk Bangunan

Peneliti mencoba mengambil sampel salah satu bangunan yang berada di Rw 03 untuk pengembangan bentuk bangunan dilihat dari segi strukturnya, Pada Gambar 12 dimana Bangunan tersebut memiliki konstruksi 2 lantai. Pengembangan konstruksi 2 lantai dimulai sejak era modern., pada era modern ini lebih mengedepankan terhadap fungsi atau menyesuaikan terhadap penghuninya. maka struktur 2 lantai berfungsi sebagai kebutuhan karena keterbatasan lahan yang dipakai. Berbeda halnya dengan struktur bangunan terdahulu yang mengedepankan nilai2 budaya dan sejarah



Gambar 12. Bentuk Bangunan
Sumber : Dok.Penulis 2019

4.7. Analisis Bentuk Atap

Perbedaan atap bangunan dahulu dengan sekarang dapat dilihat dari kemiringan atap yang digunakan. Atap tradisional memiliki kemiringan yang curam serta memiliki filosofi tersendiri mengenai atap tersebut.



Gambar 13. Bentuk Atap Keraton
Sumber : Dok.Penulis 2019

4.8. Analisis Material Bangunan

Karena zaman dulu dengan dengan sekarang itu berbeda, maka penggunaan material pun tidak sama. Dikarenakan masih alami, rumah Tradisional cenderung terbuat dari bahan-bahan masih murni yang berasal dari alam, seperti kayu, bamboo dan tanah. Sedangkan penggunaan material di era modern ini, bahan-bahan material yang digunakan berasal dari bahan yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga untuk ketahanan sudah diuji dan kualitasnya semakin meningkat. seperti semen, keramik, granit, dan kaca. Bahan-bahan tersebut akan lebih diterima oleh masyarakat karena bahan tersebut lebih terjangkau dan mudah didapatkan.



Gambar 14. Material pada bangunan keraton
Sumber : Dok.Penulis 2019

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di permukiman sekitar keraton Kasepuhan Dengan mengambil sampel pengembangan hunian baru dan menganalisisnya, maka perkembangan rumah tersebut terjadi karena perilaku bangunan dan masyarakat itu sendiri. Gaya hidup masyarakat yang lebih kearah simple dan praktis membuat bangunanpun mengedepankan terhadap kebutuhan dan menyampingkan terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang ada di kraton kasepuhan. Perkembangan bahan material juga berpengaruh terhadap desain bangunan, misalnya saja pengembangan bata merah menjadi batako. Lalu penggunaan kolom menggunakan kayu menjadi kolom beton bertulang. Penulis merekomendasikan terhadap masyarakat di sekitar keraton untuk bisa memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang berada di keraton kasepuhan. Misalnya saja dengan mengaplikasikan beberapa ornamen pada bangunan atau yang lainnya yang berkaitan dnegan bentuk tradisional di keraton itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuswantojo, (1997), *Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Niracanti, Galuh Aji (2001), *Studi Perubahan Penggunaan Ruang Permukiman Kampung Kauman Semarang*, Universitas Diponegoro Semarang
- [HTTP://www.docstoc.com/docs/49162964/](http://www.docstoc.com/docs/49162964/) (2018), *pengertian perumahan dan permukiman*